

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SANTRI
TERHADAP *PERSONAL HYGIENE* DALAM MENCEGAH SKABIES DI
PONDOK PESANTREN MODERN AL-IKHLASH POLEWALI MANDAR
SULAWESI BARAT**



**TAHNIA WAFIQ ANUGRAH YUSUF
K011191040**



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SANTRI TERHADAP
PERSONAL HYGIENE DALAM MENCEGAH SKABIES DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-IKHLASH POLEWALI MANDAR SULAWESI
BARAT**

TAHNIA WAFIQ ANUGRAH YUSUF

K011191040



**DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

PERNYATAAN PENGAJUAN

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SANTRI TERHADAP
PERSONAL HYGIENE DALAM MENCEGAH SKABIES DI PONDOK
PESANTREN MODERN AL-IKHLASH POLEWALI MANDAR SULAWESI
BARAT**

TAHNIA WAFIQ ANUGRAH YUSUF

K011191040

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

pada

**DEPARTEMEN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SANTRI TERHADAP *PERSONAL HYGIENE* DALAM MENEGAH SKABIES DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-
IKHLASH POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT****TAHNIA WAFIQ ANUGRAH YUSUF****K011191040**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin Makassar pada tanggal 19 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

kelulusan


pada

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan :

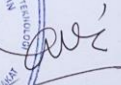
Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM., M.Kes
NIP 19700418 199412 1 002
Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D
NIP 19731231 200801 1 037

Mengetahui:

Ketua Program Studi,


Dr. Hasnawati Arqam, SKM., MSc.
NIP 19760418 200501 2 001

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Santri terhadap *Personal Hygiene* dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlah Polewali Mandar Sulawesi Barat" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM., M.Kes. dan Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Februari 2024



TAHNIA WAFIQ ANUGRAH YUSUF
K011191040

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT maha pengasih dan maha penyayang yang tak pernah berhenti melimpahkan karunia, cinta dan kasih-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati bersama dengan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua tercinta Ayanda Muhammad Yusuf, S.Pd dan Ibunda Wahyuni, S. Ag atas kasih sayang, cinta, motivasi, doa, serta dukungan materi yang selalu mengiringi perjalanan penulis. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM., M.Kes sebagai pembimbing 1 dan Bapak Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D sebagai pembimbing 2 dan atas arahan dan bimbingan selama saya melakukan penelitian. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Rizky Chaeraty Syam, SKM., M.Kes dan Bapak Basir, SKM., M.Sc selaku penguji atas arahan dan saran selama melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash beserta staff yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin dan seluruh jajaran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin saya sampaikan terima kasih karena telah memfasilitasi saya selama menempuh perkuliahan. Akhirnya, untuk adikku Nita Angraini dan Shahifa Rezky Farel, terima kasih atas segala dukungan dan hiburan yang diberikan. Tak lupa pula, saya ucapkan terima kasih kepada Sainal Basri Harlindong, teman-temanku tercinta khususnya Maryana, Nailah, Marhamah, Aisyah, Tikah, teman-teman PKIP 2019 khususnya Novena, Tim Rusunawa B lainnya, dan anggota grup Bismillah Surgaki yang selalu memberi dorongan semangat dan saran kepada saya.

Penulis

Tahniah Wafiq Anugrah Yusuf

ABSTRAK

Tahniah Wafiq Anugrah Yusuf. **Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Santri terhadap *Personal Hygiene* dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat** (dibimbing oleh Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM., M.Kes dan Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D)

Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh Tungau *Sarcoptes scabiei*. Penularan skabies dipengaruhi oleh kepadatan dan ketidakpedulian terhadap *personal hygiene*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Poskestren, pada tahun 2021-2022 tercatat sebanyak 221 kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash. Kasus skabies masih ditemukan di pesantren saat ini karena kurangnya kesadaran oleh santri dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini didasari oleh pengetahuan yang cenderung kurang baik mengenai kesehatan, perilaku tidak sehat, dan sikap terhadap *personal hygiene* yang buruk. Penelitian ini dilaksanakan pada September-Desember 2023.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku santri terhadap *personal hygiene* dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar yang berjumlah 540 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* dengan hasil sebanyak 82 responden sebagai sampel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan santri masih tergolong rendah dengan jumlah santri dengan pengetahuan baik sebanyak 35 responden (42,7%), sedangkan yang berpengetahuan rendah sebanyak 47 responden (57,3%). Adapun hasil santri dengan sikap positif sebanyak 44 responden (53,7%), sedangkan santri dengan sikap negatif sebanyak 38 responden (46,3%). Pada hasil perilaku santri diperoleh perilaku positif sebanyak 45 responden (54,9%), sedangkan santri dengan perilaku negatif sebanyak 37 responden (45,1%). **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan santri masih tergolong rendah, sedangkan sikap dan pengetahuan santri terhadap *personal hygiene* termasuk pada kategori positif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, *Personal Hygiene*, Skabies

ABSTRACT

Tahniah Wafiq Anugrah Yusuf. **Description of Knowledge, Attitudes and Behavior of Santri towards Personal Hygiene in Preventing Scabies at Modern Islamic Boarding School Al-Ikhlash Polewali Mandar West Sulawesi** (supervised by Dr. Muh. Arsyad Rahman, SKM., M.Kes and Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D)

Background: Scabies is a contagious skin infection caused by the *Sarcoptes scabiei* mite. Scabies transmission is influenced by density and lack of attention to personal hygiene. Based on data obtained from Poskestren, in 2021-2022 there were 221 incidents of scabies recorded at the Al-Ikhlash Modern Islamic Boarding School. Cases of scabies are still found in Islamic boarding schools today due to a lack of awareness by students in maintaining personal and environmental cleanliness. This is based on poor knowledge regarding health, unhealthy behavior and poor attitudes towards personal hygiene. This research was carried out in September-December 2023.

Objective: To describe the knowledge, attitudes and behavior of students towards personal hygiene in preventing scabies at the Al-Ikhlash Polewali Mandar Modern Islamic Boarding School, West Sulawesi. **Method:** The type of research used is quantitative research with a descriptive research design. The population of this study was all students of the Al-Ikhlash Polewali Mandar Modern Islamic Boarding School, totaling 540 people. Sampling was carried out using a probability sampling technique using a simple random sampling method with the results of 82 respondents as samples.

Results: The research results show that students' knowledge is still relatively low with the number of students with good knowledge being 35 respondents (42.7%), while those with low knowledge are 47 respondents (57.3%). The results showed that students with a positive attitude were 44 respondents (53.7%), while students with a negative attitude were 38 respondents (46.3%). In the results of student behavior, positive behavior was obtained as many as 45 respondents (54.9%), while students with negative behavior were 37 respondents (45.1%). **Conclusion:** Based on the results obtained, it can be concluded that students' knowledge is still relatively low, while students' attitudes and knowledge towards personal hygiene are in the positive category.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behaviour, Personal Hygiene, Scabies

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN KELIMPAHAN HAK CIPTA	Error!
Bookmark not defined.	
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.3 Landasan Teori.....	4
1.4 Tinjauan Pustaka.....	6
BAB II METODE PENELITIAN	12
2.1 Tempat dan Waktu Penelitian	12
2.2 Metode Penelitian.....	12
2.3 Pelaksanaan Penelitian	12
2.4 Pengamatan dan Pengukuran.....	13
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	15
3.1 Hasil Penelitian.....	15
3.1.1 Karakteristik Responden	15
3.1.2 Distribusi Hasil Kuesioner Responden.....	17
3.2 Pembahasan	20
3.3 Keterbatasan Penelitian.....	27
BAB IV KESIMPULAN.....	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	33

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur	10
2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin	10
3. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Kelas	11
4. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Asrama	11
5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Pertanyaan Variabel Pengetahuan pada Santri di PPM Al-Ikhlash	12
6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden pada Santri di PPM Al-Ikhlash..	12
7. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Pertanyaan Variabel Sikap pada Santri di PPM Al-Ikhlash	12
8. Distribusi Frekuensi Sikap Responden pada Santri di PPM Al-Ikhlash.....	14
9. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden berdasarkan Pertanyaan Variabel Perilaku pada Santri di PPM Al-Ikhlash	14
10. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash.....	15

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Teori Lawrence Green (1980)	5
2. Survei Awal dengan OSPI.....	46
3. Menyampaikan Surat Izin	46
4. Pemberian Arahan Mengisi Kuesioner	46
5. Pengisian Kuesioner oleh Responden	47
6. Pengisian Kuesioner oleh Responden	47

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Kuesioner Penelitian.....	29
2. Analisis Univariat.....	35
3. Persuratan.....	43
4. Dokumentasi Penelitian.....	46
5. Riwayat Hidup.....	48

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti dan Penjelasan
WHO	<i>World Health Organization</i>
Depkes	Departemen Kesehatan
PPM	Pondok Pesantren Modern
Poskestren	Pos Kesehatan Pesantren
OSPI	Organisasi Sekolah Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara beriklim tropis menyebabkan penyebaran penyakit kulit yang disebabkan oleh perkembangan bakteri, parasit, dan jamur. Penyakit kulit yang sering dijumpai pada negara dengan iklim tropis adalah skabies (Ni'mah dan Badi'ah, 2016). Skabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida* (Parman et al., 2017). Skabies terjadi di seluruh negara dan distribusinya tidak seragam (Engelman et al., 2019). *World Health Organization* (WHO, 2009) menyatakan bahwa angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia.

Menurut data Departemen Kesehatan RI prevalensi penyakit kulit di Indonesia adalah 8,46% lalu meningkat pada tahun 2013 sebesar 9% dan skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling sering dijumpai (Nadiya et al., 2020). Prevalensi penyakit skabies di Indonesia pada tahun 2009 yakni 4,6% - 12,95%. Pada tahun 2011 prevalensi skabies adalah 6% dan tahun 2013 prevalensinya 3,9% - 6%. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia.

Skabies menyebabkan rasa gatal pada kulit yang disebabkan oleh kepadatan, kelembaban, dan ketidakpedulian terhadap *personal hygiene*. Selain itu, penyakit ini dapat menyerang siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, ras, dan usia (Nadiya et al., 2020). Maka dari itu, tidak dipungkiri jika santri yang memutuskan untuk tinggal di asrama dapat terkena penyakit skabies. Perilaku *personal hygiene* santri yang tinggal di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian (Wulandari, 2018). Hal ini yang kemudian dapat menyebabkan santri lebih memungkinkan terjangkit penyakit skabies. Pada umumnya, skabies sering dikaitkan sebagai penyakit anak pesantren, karena mereka tinggal bersama secara berkelompok yang menyebabkan kondisinya mudah dalam penularan penyakit, terutama penyakit kulit (Binti et al., 2015)

Pesantren merupakan salah satu sekolah agama dengan ajaran islam sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Beberapa pesantren memiliki kondisi lingkungan yang kurang bersih, serta sanitasi lingkungan yang buruk, seperti penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, air limbah, dan sampah. Selain itu, masih kurangnya perilaku santri dalam menjaga kebersihan dan jumlah penghuni kamar tidak sebanding dengan luas kamar, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit kulit akibat kontak yang lebih dekat (Dwi dan Handayani, 2019). Perilaku *personal hygiene* santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan dan sikap santri dalam mencegah skabies di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Dagne et al. (2019) mendukung hal tersebut, skabies di lingkungan sekolah asrama terjadi karena lingkungan hidup yang sesak atau padat, tidur bersama, berbagi pakaian atau handuk, praktik *personal hygiene* yang buruk, dan adanya kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi atau menggunakan barang orang yang terkontaminasi. Masalah kebersihan dan

kesehatan kulit tidak hanya terjadi pada pesantren di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Tuncel dan Erbagci (2005) pada dua pesantren di Turki yang menemukan bahwa kebiasaan siswa yang kurang menjaga kebersihan menyebabkan tingginya prevalensi penyakit kulit. Perilaku *personal hygiene* santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan dan sikap santri dalam mencegah skabies di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aliffiani dan Mustakim (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i. Santri yang mengalami kejadian skabies lebih banyak yang memiliki sikap kurang baik (54,7%) dibandingkan dengan sikap baik (45,3%). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap berdampak terhadap kejadian skabies pada santri. Selain itu, santri yang mengalami kejadian skabies lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang baik (69,8%) dibandingkan dengan berpengetahuan baik (30,2%). Pada kejadian ini maka dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik (Kurniawan et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ihtiarintyas et al. (2019) di Pondok Pesantren An Nawawi, terdapat keterangan yang diberikan dari pihak pondok pesantren yang menyatakan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang wajar dan memang sering terjadi di pondok pesantren. Walaupun kejadian skabies sering ditemukan di pondok pesantren, tetapi penyakit ini masih kurang mendapatkan perhatian. Menurut Tosepu et al. (2019), pesantren membutuhkan perhatian dan pertimbangan dari berbagai pihak, baik dari segi kesehatan, pelayanan, perilaku sehat, dan aspek kesehatan lingkungannya. Karena tidak membahayakan jiwa, kondisi ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terkait penyebab dan bahaya skabies (Kurniawan et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elzatillah et al. (2019), terdapat perbedaan kejadian skabies di pesantren tradisional yang berada di desa dan di kota. Pesantren yang terletak di desa ditemukan sebesar 72,7% santri yang mengalami skabies dengan berpengetahuan rendah sebesar 26,3%, dan lebih dari 50% santri memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang buruk. Sedangkan, pada pesantren yang terletak di kota ditemukan hanya 11,1% dengan berpengetahuan rendah sebesar 7,4%, dan kurang dari 11% santri dengan *personal hygiene* yang buruk. Pencegahan skabies santri di desa kurang baik karena memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah daripada di kota. Perbedaan jumlah kasus skabies ini disebabkan oleh kepadatan pesantren. Selain itu, pesantren di desa hanya tidur beralaskan kasur di atas lantai dengan jarak yang berhimpitan, sedangkan pesantren di kota setiap kamarnya hanya dihuni oleh 2 orang dengan 2 tempat tidur.

Banyaknya kasus skabies yang ditemukan di pesantren hingga saat ini menimbulkan ungkapan bahwa skabies adalah berkah dan santri bukanlah santri sejati jika belum pernah mengidapnya. Ungkapan ini yang kemudian membuat santri acuh tak acuh terhadap skabies dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak perlu untuk diperhatikan. Perlu ditegaskan pada lingkungan pesantren, bahwa

skabies merupakan kondisi yang perlu ditangani agar gejala yang ditimbulkan tidak berdampak buruk bagi santri selama menjalankan aktivitas. Selain itu, menepis anggapan bahwa skabies merupakan berkah bagi santri dan bukanlah tolak ukur seseorang telah dikatakan santri. Dalam hal ini, *stakeholder* pondok pesantren memerlukan gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* santri agar mengetahui langkah preventif yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan, petugas Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash menyatakan bahwa kejadian skabies masih menjadi salah satu catatan kesehatan di pesantren, terutama pada santri baru. Hal ini dikarenakan santri baru masih berada pada masa peralihan dan baru belajar mandiri tanpa diurus dengan orang tua, jadi tidak dipungkiri jika perilaku *personal hygiene* santri baru masih kurang baik. Pada saat observasi, pembina asrama sekaligus pembina OSPI (Organisasi Santri Pesantren Al-Ikhlash) menyatakan bahwa santri masih jarang menjemur kasur dan sering tukar menukar handuk dan pakaian. Hal ini didukung oleh pernyataan OSPI putra maupun putri pada Divisi Kebersihan dan Kesehatan yang menyatakan bahwa kamar terkotor santri putri yang sering terjadi yakni barang berserakan di lantai, handuk lembab ditumpuk di belakang pintu, saling tukar menukar pakaian, dan jarang menjemur kasur jika tidak dikontrol oleh OSPI. Adapun yang terjadi pada santri putra, pakaian dan kasur yang sering berserakan di lantai, mencampur pakaian kotor dan bersih di dalam lemari, saling tukar menukar handuk dan pakaian, dan jarang ada yang menjemur kasur. Parahnya lagi, terdapat juga santri yang saling bertukar pakaian dalam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Poskestren, pada tahun 2021-2022 tercatat sebanyak 221 kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash (*Buku Registrasi Poskestren*, 2020). Pembina asrama putra pun menyatakan bahwa kasus skabies ini masih ditemukan di pondok pesantren saat ini karena kurangnya kesadaran oleh santriwan maupun santriwati, meskipun begitu ia juga beranggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang lumrah terjadi di pesantren dengan melihat pesantren yang berada di Pulau Jawa juga merasakan hal yang demikian. Pada survei awal ini, peneliti pun mengamati situasi dan kondisi kamar santri yang sesuai dengan penuturan pengurus OSPI yakni barang yang berserakan di lantai setelah pulang sekolah, menumpuk seragam sekolah atau alat sholat di jendela, dan menumpuk handuk yang telah digunakan di belakang pintu. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Santri terhadap *Personal Hygiene* dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat”.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Santri terhadap *Personal Hygiene* dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan santri terhadap *personal hygiene* dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat.
- c. Untuk mengetahui sikap santri terhadap *personal hygiene* dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat.
- d. Untuk mengetahui perilaku santri terhadap *personal hygiene* dalam mencegah skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat.

1.2.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi terkait gambaran *personal hygiene* santri dalam mencegah skabies bagi penelitian yang serupa terutama pada ilmu kesehatan masyarakat khususnya promosi kesehatan dan ilmu perilaku.

2. Manfaat Institusi

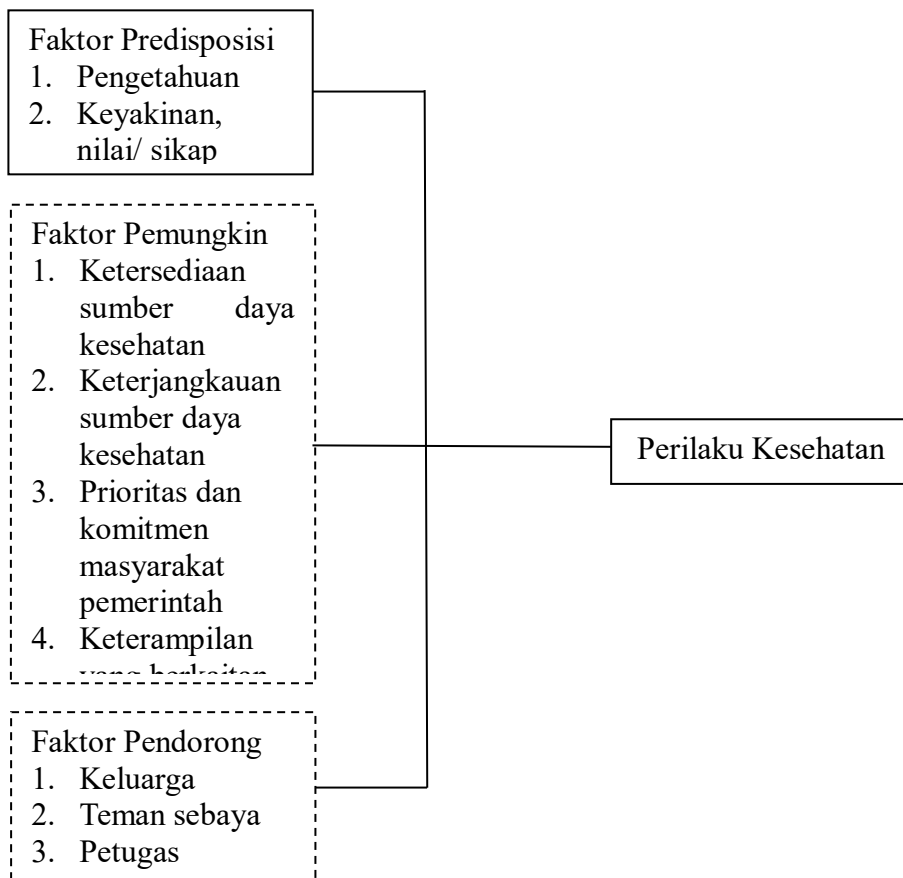
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan pengetahuan dan masukan bagi pihak Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar dalam rangka melakukan tindakan pencegahan penyakit skabies.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan acuan mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* santri dalam mencegah skabies.

1.3 Landasan Teori

Teori yang digunakan merupakan teori Lawrence Green yang dikemukakan pada tahun 1980 terkait perubahan perilaku (Lawrence, 1980). Adapun teori ini juga dilakukan oleh Asmarasari dan Astuti (2019) pada penelitiannya tentang perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Berikut tabel kerangka teori Lawrence Green (1980):



Gambar 1. 1 Teori Lawrence Green (1980)

Keterangan:

- : Variabel yang diteliti
 : Variabel yang tidak diteliti

Menurut teori Lawrence Green (1980), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, diantaranya:

1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendasari terjadinya perubahan perilaku pada individu atau masyarakat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, norma, nilai-nilai, dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi seseorang atau masyarakat untuk bertindak dan berperilaku.

2. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi terjadinya perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin adalah keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan perilaku kesehatan. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, seperti pelayanan kesehatan, tenaga kerja, klinik,

dan sumber daya lainnya. Faktor pemungkin juga mencakup aksesibilitas sumber daya meliputi biaya, jarak, transportasi yang tersedia, jam buka pelayanan, dan sebagainya. Selain itu, keterampilan tenaga kesehatan juga termasuk dalam faktor pemungkin.

3. Faktor Penguat

Faktor penguat merupakan faktor yang dapat memperkuat terjadinya perilaku. Faktor penguat akan memperkuat perilaku dengan memberikan penghargaan secara terus menerus pada perilaku dan berperan pada terjadinya pengulangan. Faktor penguat meliputi keluarga, teman sebaya, atau tenaga kesehatan.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Tinjauan *Personal Hygiene*

1. Definisi Personal Hygiene

Secara bahasa, *personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani, *personal* yang artinya perorangan atau individu dan *hygiene* yang adalah ilmu yang berhubungan dengan kesehatan serta pemeliharannya (Setiawan et al., 2021). Menurut Depkes RI (2000), *personal hygiene* merupakan salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan, dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya yang dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri.

2. Tujuan Personal Hygiene

Personal hygiene bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan serta memelihara kebersihan diri. Hal ini ditujukan agar dapat mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan rasa percaya diri seseorang, dan menciptakan keindahan diri sendiri (Adhistry et al., 2019). Adapun tujuan kesehatan masyarakat dalam *personal hygiene* meliputi kegiatan pencegahan penyakit yang menular, menjaga nilai estetika, dan dampak sosial (Nurudeen dan Toyin, 2020).

1.5.2 Tinjauan Tentang Skabies

1. Definisi Skabies

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis yang menyebabkan kulit akan terasa gatal (Nurapandi et al., 2022). Sinonim atau skabies juga dikenal dengan nama lain, seperti kudis, *the itch*, gudik, budukan, dan gatal agogo (Affandi, 2019).

2. Penularan Skabies

Penularan skabies dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Penularan secara tidak langsung terjadi melalui kontak langsung dengan objek terinfestasi seperti handuk, selimut, pakaian, atau lapisan furnitur. Penularan secara langsung terjadi apabila melakukan kontak langsung antara kulit ke kulit atau berhubungan seks dengan orang yang terinfestasi (Richards, 2021). Berdasarkan hal tersebut, skabies dianggap sebagai penyakit menular.

Penularan secara tidak langsung dapat terjadi karena perilaku yang tidak sehat, seperti menggantung pakaian di sembarang tempat, saling bertukar pakaian atau barang pribadi, dan berbagi tempat tidur dengan orang lain (Binti et

al., 2015). Pada penularan secara langsung dapat terjadi ketika satu orang dalam rumah menderita skabies, maka orang lain dalam rumah tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk terinfeksi.

3. Gejala Skabies

Gejala yang ditimbulkan dari penyakit skabies adalah rasa gatal di malam hari, kualitas hidup, dan kualitas tidur akan terganggu yang menyebabkan perasaan tidak nyaman pada penderitanya. Selain menyebabkan rasa gatal di malam hari, juga berdampak pada kualitas hidup, dan kualitas tidur akan terganggu yang menyebabkan perasaan tidak nyaman pada penderitanya (Liu et al., 2022).

4. Pencegahan Skabies

Masyarakat dan komunitas khususnya santri yang tinggal di pondok pesantren dapat didorong untuk meningkatkan pengetahuan dengan menghindari faktor-faktor penyebab terjadinya skabies. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan sebagai bagian dari promosi kesehatan yang dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang berperan utama untuk melakukan upaya preventif, rehabilitatif, dan kuratif (Setiawan et al., 2021).

Pada manusia, skabies dapat dicegah dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita skabies dan mencegah menggunakan barang-barang penderita secara bersama-sama atau bergantian. Pakaian, handuk, dan barang penderita lainnya harus diisolasi atau dipisahkan dan dicuci dengan air panas (Welch et al., 2021). Pakaian dan barang-barang dengan bahan dasar kain disarankan untuk disetrika sebelum digunakan. Benda-benda yang tidak dapat dicuci dengan air seperti bantal dianjurkan agar dimasukkan kedalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya dicuci kering atau dijemur di bawah sinar matahari sambil dibolak balik minimal dua puluh menit sekali.

5. Faktor Risiko Skabies

Menurut Ihtiarintyas (2019) pada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan disimpulkan bahwa faktor risiko penularan penyakit skabies pada lingkungan santri adalah kebersihan lingkungan, terjadinya kontak dengan penderita, jenis kelamin, dan umur. Adapun faktor dominan yang berhubungan dengan penularan penyakit skabies adalah pada kebersihan lingkungan. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa faktor risiko kejadian skabies pada pondok pesantren adalah kepadatan tempat tinggal dengan kebiasaan berbagi tempat tidur dan pakaian yang digunakan serta kontak dengan kasus skabies (Azene et al., 2020).

1.5.3 Tinjauan Tentang Pengetahuan

1. Definisi

Menurut Purnamasari dan Raharyani (2020), pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pada waktu penginderaan, dengan sendirinya pengetahuan dihasilkan yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010). Dalam hal ini, pengetahuan dapat dikatakan

hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Rachmawati, 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan diartikan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik sesama individu maupun berkelompok.

2) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan.

3) Usia

Semakin cukup tingkat kematangan umur, maka akan lebih matang seseorang dalam berpikir dan bekerja.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang dilakukan dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang pernah dihadapi.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Hasil dari beberapa pengalaman seseorang merupakan observasi yang terjadi di lingkungannya termasuk terjadinya perilaku kesehatan.

2) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan tradisi seseorang yang dilakukan dalam melihat baik atau buruknya sesuatu akan menambah pengetahuan seorang individu.

1.5.4 Tinjauan Tentang Sikap

1. Definisi

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Adapun menurut Rachmawati (2019) sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut.

Sikap manusia merupakan prediktor utama bagi perilaku sehari-hari, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain, yaitu lingkungan dan kepercayaan seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa terkadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi terkadang sikap tidak terwujud menjadi tindakan (Zuchdi, 2011).

2. Tingkatan Sikap

Sikap memiliki tingkatan berdasarkan intensitasnya (Rachmawati, 2019), yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang mau serta memperhatikan stimulus yang diberikan, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian terhadap stimulus.

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan bahwa seseorang mampu menjawab jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

c. Menghargai (*valuing*)

Ketika seseorang mampu memberikan nilai positif pada objek dengan bentuk tindakan atau pemikiran terhadap suatu masalah.

d. Bertanggungjawab (*responsible*)

Seseorang mampu mengambil risiko atas apa yang telah dipilihnya dengan perbedaan tindakan maupun pemikiran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Kristina et al., (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, antara lain:

- a. Pengalaman pribadi
Sikap yang diperoleh melalui pengalaman dapat menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku selanjutnya. Sikap lebih mudah terbentuk jika pengalaman terjadi pada situasi emosional.
- b. Orang lain
Seseorang cenderung mempunyai sikap searah atau sejalan dengan orang yang dianggap penting atau berpengaruh.
- c. Kebudayaan
Tanpa disadari kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap berbagai masalah.
- d. Media massa
Sarana komunikasi pada berbagai media massa berpengaruh dalam membawa pesan berisi sugesti yang dapat mengarah pada opini yang kemudian dapat mengakibatkan landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
Kedua Lembaga ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar, pengertian, dan konsep moral dalam diri setiap orang. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan.
- f. Faktor emosional
Kadang bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang digunakan sebagai penyaluran frustrasi/mekanisme pertahanan ego.

1.5.5 Tinjauan Tentang Perilaku

1. Definisi

Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang berdasarkan pada pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma pada orang yang bersangkutan. Adapun perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, kekuasaan, nilai, persuasi, dan genetika (Siti, 2017).

2. Macam-Macam Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2012), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibagi menjadi dua, yakni:

a. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku ini terjadi jika respon dari stimulus belum bisa diamati oleh orang lain dengan jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang ada.

b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku ini terjadi jika respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut terlihat jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati.

3. Tingkatan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011) praktik memiliki tingkatan, yakni:

a. Persepsi (*perception*)

Dapat mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktik tingkat pertama.

b. Respons Terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan dan contoh merupakan tingkat yang kedua.

c. Mekanisme (*mechanism*)

Tingkatan ini merupakan apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah menjadi kebiasaan.

d. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi merupakan praktik atau tindakan yang telah berkembang dengan baik. Dalam hal ini, tindakan telah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Biologis

Faktor biologis merupakan perilaku manusia yang merupakan warisan dari struktur biologis keluarganya.

2) Psikologis

Faktor psikologis dapat berupa sikap, emosi, kepercayaan, pengetahuan, kemauan, dan kebiasaan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah situasional yang mencakup faktor lingkungan tempat manusia itu tinggal atau bermukim, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik (Notoatmodjo, 2014).